

## Makna Konotatif dan Denotatif dalam Gelar Wicara Liputan 6 *Point Of View*

Rica Artica Sari<sup>1\*</sup>, Sugiarti<sup>2</sup>, Shakti Abdillah Pratama<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nurul Huda OKU Timur

[rica030120@gmail.com](mailto:rica030120@gmail.com)

### Abstrak

Era digitalisasi saat ini, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh terkenal dalam berbagai bidang seperti politik, kebudayaan, dan publik figur dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat yang belum terbiasa dengan makna tersirat atau pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Untuk mengulik makna dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View* maka peneliti menggunakan analisis makna konotatif dan denotatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk representasi makna konotatif dan denotatif dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji makna konotatif dan denotatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat dari sumber data gelar wicara Liputan 6 *Point of View*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data *display*, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 36 makna konotasi dan denotasi dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View* antara lain: (1) 9 data makna konotasi tinggi yaitu kata karpet merah, berpayung, ketuk pintu hatimu, (2) 5 data makna konotasi ramah yaitu kata narsis, lengser, beliau, (3) 1 data makna konotasi berbahaya yaitu ramalan, (4) 3 data makna konotasi tidak pantas yaitu kata matamu, mati, kadal gurun, (5) 7 data makna konotasi tidak enak yaitu kata teror, benci, lambe turah, (6) 7 data makna konotasi kasar yaitu kata gebukin, cocotnya, miskin, (7) 3 data makna konotasi keras yaitu kata sengsara, haram-haramkan, perangnya, (8) 1 data makna konotasi kanak-kanak yaitu kata mama.

**Kata Kunci:** *Gelar Wicara; Konotasi dan Denotasi; Semantik*

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tentunya tidak lepas dari sebuah interaksi. Bahasa memiliki peran penting, peran tersebut yaitu untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Menurut Chaer (2013) sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbiter. Hampir semua aktivitas tidak lepas dari menggunakan kegiatan bahasa dengan adanya sebuah aturan, kaidah, dan pola-pola baik dalam bunyi, kata, maupun kalimat. Bahasa dibedakan menjadi bahasa tertulis dan bahasa lisan. Bahasa tertulis sendiri terikat dari unsur gramatikal, subjek, predikat, objek sedangkan bahasa lisan yaitu bahasa yang terkait pada kondisi, mimik pembicaraan, waktu dan suasana. Kegiatan menggunakan bahasa dapat terjadi dengan cara berinteraksi. Interaksi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan juga dapat dilakukan antar individu maupun interaksi massa (Mardiansyah dikutip oleh Febriani, 2020).

Interaksi sosial yang menimbulkan penyampaian maksud tersendiri dari kata-kata yang mengandung makna, sehingga makna tersebut dapat dikaji dalam studi semantik. Bahasa manusia dianggap penting karena adanya makna di dalamnya, karena semantik mempelajari bagian yang sangat penting dari bahasa yaitu makna (Saifullah, 2018). Studi semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dan tanda di dalam satuan bahasa. Dalam kajian semantik makna terbagi menjadi beberapa jenis, seperti makna konotatif dan denotatif. Makna dasar atau makna leksikal yang tidak mengandung nilai rasa disebut makna denotatif. Yanda (2017) mengatakan bahwa makna denotatif yaitu makna konseptual dari satuan bahasa dan tidak dihubungkan dengan nilai rasa baik positif maupun negatif, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang dapat dipahami dengan menghubungkan nilai rasa positif maupun negatif.

Pentingnya memahami makna menggunakan teori makna denotatif dan konotatif dalam aktivitas sehari-hari baik secara langsung maupun dalam sebuah media massa karena agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Lahirnya teknologi mutakhir yang menciptakan komunikasi massa perlu adanya pemahaman makna akibat dari kemajuan dunia informasi dalam menyebarkan pesan-pesan. Kehadiran media *online*

pada era globalisasi telah menambah media baru untuk menolong para pembacanya, ini juga merupakan salah satu kecanggihan teknologi yang berhasil menambah dunia baru melalui jaringan internet (Muhtadi, 2020). Segala bentuk informasi dapat dijumpai dalam bentuk tulisan maupun video. Informasi berbentuk video dapat ditemukan dari salah satu aplikasi yang bernama *YouTube*. Fungsi utama aplikasi *YouTube* tentunya yaitu sarana informasi, hiburan, dan media pendidikan. Seperti halnya dalam sebuah gelar wicara di akun *YouTube* resmi Liputan 6.

Salah satu tayangan gelar wicara yang dihadirkan yaitu Liputan 6 *Point of View*. Acara ini mendapatkan respon positif dari pemirsa baik kalangan mahasiswa, pelajar, maupun orang tua. Program *Talk Show* ini meraih penghargaan sebagai *Best Talkshow* dalam ajang *Asian Television Awards* ke-27 yang digelar di Singapura dan memiliki keunikan lebih menonjolkan sisi *human touch* dari berbagai tokoh publik. Acara tersebut tidak asing di telinga masyarakat dan dapat dinikmati dalam akun *YouTube*. Liputan 6 menghadirkan berbagai tokoh publik yang kompeten dalam bidangnya, dengan topik yang masih aktual. Dalam gelar wicara Liputan 6, banyak menggunakan ungkapan makna yang dimaksudkan agar lebih menarik. Mempelajari makna dalam setiap pilihan kata yang bisa dimengerti dapat membedakan makna dalam suatu kata dalam hubungan makna antar kalimat.

Ketepatan pemilihan kata dapat dilihat setiap maknanya, makna kata sendiri dibuat sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam arti. Pemakaian makna dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan interaksi sosial, seperti halnya dalam acara Liputan 6 *Point of View* ini mengandung ungkapan makna denotatif dan konotatif. Sebuah ungkapan dalam gelar wicara *Point of View* terbentuk melalui kata, frasa, kalimat yang mengandung makna sebenarnya maupun makna tidak sebenarnya. Selain itu, dapat membentuk sebuah variasi bahasa yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif disampaikan maknanya secara tersirat ataupun tidak tersirat. Makna kata tersebut sebagai representasi dalam mewakili suatu ungkapan denotatif dan konotatif untuk memperoleh kejelasan, dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini dalam dunia digitalisasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat awam belum mengetahui makna tersirat yang disampaikan secara tidak langsung dari bintang tamu tokoh-tokoh terkenal dalam bidang politik, budayawan, maupun publik figur. Ada beberapa ragam konotasi yang dapat kita jumpai: Konotasi baik yang meliputi konotasi tinggi, dan konotasi ramah, konotasi tidak baik yang meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras, konotasi netral atau biasa yang mencakup konotasi bentukan sekolah, konotasi anak-anak, konotasi hipokoristik, konotasi bentuk *nonsense* (Tarigan, 2009).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian analisis isi kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan usaha peneliti untuk memahami fenomena mengenai subjek penelitian dari apa yang dialami misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2012). Metode penelitian kualitatif digunakan apabila peneliti akan memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku atau konteks serta apabila akan mendeskripsikan proses pembentukan atau perkembangan relitas sosial (Wekke, 2019). Dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan secara langsung tanpa proses statistik diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap ungkapan makna konotatif dan denotatif dalam gelar wicara *Point of View*.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu data dalam penelitian ini berupa kata-kata terdapat makna denotatif dan konotatif dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View*. Teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik simak yaitu menyimak setiap percakapan dari tayangan Liputan 6 *Point of View* dan mencatat hal-hal yang terkait untuk memperoleh data. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu 1) reduksi data yaitu proses berfokus pada data mencari data yang termasuk makna konotatif dan denotatif, 2) data *display* yaitu proses mengelompokkan data makna konotatif dan denotatif dalam bentuk diagram, tabel, atau *phi card*, dan 3) verifikasi data menyimpulkan data-data yang tergolong makna konotatif dan denotatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis dari penelitian penggunaan makna konotatif dan denotatif dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View* banyak ditemukannya penggunaan makna konotatif dan denotatif. Peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan teori Tarigan (2009) agar makna tersebut tidak adanya penafsiran yang salah di Rica Artica Sari, Sugiarti, Shakti Abdillah Pratama

dalam komunikasi masyarakat. Gelar wicara yang mengangkat tema-tema menarik mengenai pemerintahan Indonesia dengan menampilkan tokoh-tokoh terkenal yang tentunya acara ini banyak ditonton oleh kalangan dewasa. Cara melakukan analisis ungkapan makna konotatif dan denotatif dilakukan dengan menganalisis percakapan para tokoh dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View*.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Analisis Penggunaan Makna Konotasi dan Denotasi dalam Gelar Wicara Liputan 6 *Point of View***

No	Jenis Makna	Kutipan Data
1	Konotasi tinggi	Puan: " <b>Dinding-dinding</b> yang sebelumnya belum ditembus oleh perempuan lain sekarang ada yang menembus dinding-dinding itu". (Liputan 6, 27 Maret 2022)
		Puan : "Cucunya Soekarno pasti ini punya <b>karpas merah</b> ni". (Liputan 6, 27 Maret 2022).
		Butet: " <b>Berpayung</b> di karyanya Pak Eko Prawoto, asli Yogya alumni Dosen UGM". (Liputan 6, 23 Mei 2022)
		Sudjiwo Tedjo: " <b>Kalau dengan jancok pun aku nggak bisa menjumpaimu, dengan air mata mana lagi akan ku ketuk pintu hatimu</b> ". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
		Sudjiwo Tedjo : "Jancok itu kemesraan di negara yang terlalu <b>beku</b> yang sudah formal". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
2	Konotasi ramah	Puan: "Masak sih sebagai ketua DPR terlalu <b>narsis</b> gitu saya kan harus juga menjaga nama lembaga". (Liputan 6, 27 Maret 2022)
		Sudjiwo Tedjo: " <b>Blusukannya</b> , ininya mbok cari agak beda dikit gitu lo". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
		Ganjar: "Pak dokter Soeharto <b>beliau</b> ini dokter pribadinya Bung Karno diundang ke acara pahlawan jadi kebetulan aja sih". (Liputan 6, 13 November 2022)
		Ganjar: "Pak kira-kira agar kita bisa <b>genjot</b> seperti apa?" (Liputan 6, 13 November 2022)
		Sudjiwo Tedjo: "Hahahah iya ketika Gus Dur mau <b>lengser</b> . Aku nggak ke istana tapi aku nggak benci Jokowi kan". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
3	Konotasi berbahaya	Ganjar: "Okelah gitu maka <b>ramalan</b> bisa terjadi tahun depan gelap, pak presiden mengingatkan". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
4	Konotasi tidak pantas	Butet: "Tapi kata BEM si nggak kaya gitu lo hahah, katanya zaman Orde Baru zaman bebas merdeka, bebas <b>matamu</b> hahah". (Liputan 6, 23 Mei 2022)
		Butet: "Terus aku mikir kalau aku <b>mati</b> bagaimana nasib anak istriku." (Liputan 6, 23 Mei 2022)
		Sudjiwo Tedjo: "Aku di twitter dianggap <b>kadal gurun</b> aku juga bingung aku nggak ngerti". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
5	Konotasi tidak enak	Butet: "Pada zaman Order Baru itu meras <b>terteror</b> oleh suara ". (Liputan 6, 23 Mei)
		Sudjiwo Tedjo: "Aku nggak ke istana tapi aku nggak <b>benci</b> Jokowi kan". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
		Sudjiwo Tedjo: "Maido itu ngenyek makanya orang Indonesia itu ada istilah <b>lambe turah</b> ". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
		Sudjiwo Tedjo: "Tanya sama tante Rosa hahah, kamu jangan pernah merasa dicintai oleh istrimu kalau kamu nggak <b>dihina</b> terus sama istrimu". (Liputan 6, 13 November 2022)
		Sudjiwo Tedjo: "Jokowi punya <b>musuh</b> yang paling besar di Indonesia sendiri yang adalah dirinya sendiri," (Liputan 6, 13 November 2022)

No	Jenis Makna	Kutipan Data
6	Konotasi kasar	Puan: "Ya mungkin sama saya nggak ngomong seperti itu cuman auto tidak langsung berpikir ini <b>anak bawang</b> masih kecil nggak tahu apa-apa ingin ikut-ikutan ah ini karena anaknya Bu Mega". (Liputan 6, 27 Maret 2022)
		Butet: "Tentara yang mau <b>gebukin</b> mahasiswa saya bilang saudara polisi mahasiswa jangan digebuk ya." (Liputan 6, 23 Mei 2022)
		Sudjiwo Tedjo: " <b>Cocotnya</b> orang Indonesia beda sama cocotnya orang luar". (Liputan 6, 13 November 2022)
		Ganjar: "Kedua bagaimana kita menurunkan angka kemiskinan kemarin kita omong wah Jawa Tengah paling <b>miskin</b> iya kali ya". (Liputan 6, 13 November 2022)
		Ganjar: "Ooo Ganjar <b>kurang ajar</b> , iya kayaknya udah kurang ajar di sini". (Liputan 6, 13 November 2022)
7	Konotasi keras	Butet: "Aku mati tidak mau meninggalkan janda yang <b>sengasara</b> ". (Liputan 6, 23 Mei 2022)
		Sudjiwo tedjo: "Wayang tidak akan mati karena <b>diharam-haramkan</b> karena wayang akan mati kalau tidak ada yang nanggung". (Liputan 6, 3 Juli 2022)
		Ganjar: "Masak <b>perangnya</b> kayak gitu, kebangetan lah". (Liputan 6, 13 November 2022)
8	Konotasi kanak-kanak	Puan: "Waktu kecil iya, tapi lama-lama mereka sudah terbiasa melihat ibunya bekerja dan mereka sudah seringkali saya ajak <b>mama</b> tu kerjanya ke sini, ke sana, ke situ, bahkan kalau ibunya agak capek agak lemes ayo ma semangat". (Liputan 6, 27 Maret 2022)

## Pembahasan

Merepresentasikan makna konotatif dan denotatif dengan menganalisis percakapan dari para tokoh dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View* dijelaskan dalam deskripsi berikut:

### 1) Konotasi Positif

Kata-kata yang memiliki nilai rasa tinggi, baik, sopan, dan akrab dibedakan menjadi dua yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah.

#### a) Konotasi Tinggi

Konotasi yang muncul pada karya sastra dan kata-kata klasik sebab terdengar lebih indah. Akan tetapi kata-kata yang asing didengar memicu anggapan seseorang yang kurang memahami maknanya (Tarigan, 2009). Pada bentuk konotasi ini memiliki nilai rasa yang tinggi. Adapun contoh konotasi tinggi yang terdapat dalam gelar wicara tersebut yaitu:

Puan: "Ya hmmm perempuan yang *alhamdulillah* mempunyai kesempatan yang kemudian belajar mencari pengalaman dan keberhasilan itu bukan menjadi kebanggaan keluarga saya tetapi juga kebanggaan masyarakat Indonesia dan tentu saja saya ingin mendedikasikan keberhasilan saya ini untuk perempuan-perempuan Indonesia, bahwa ada perempuan yang pernah menjadi presiden, wapres, menko, yang artinya sudah sebagian batasan atau **dinding-dinding** yang sebelumnya belum ditembus oleh perempuan lain sekarang ada yang menembus dinding-dinding itu."

(Liputan 6, 27 Maret 2022)

Pada kutipan data tersebut kalimat yang dituturkan oleh Puan Maharani yang termasuk ke dalam konotasi tinggi adalah kata *dinding-dinding*. Berdasarkan KBBI ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)) kata dinding yaitu benda penutup atau penyekat sebuah ruangan. Kata dinding dalam konteks ini didefinisikan sebagai batasan atau penghalang, kata ini mengacu pada perempuan yang memiliki batasan terhadap statusnya hal ini telah dibuktikan oleh Puan Maharani bahwasannya perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

Sudjiwo Tedjo: "Yaudah berarti sudah menjawab semuanya, di atas kertas seperti itu seharusnya rakyat yang memilih tapi kita di atas bumi itu bedaku sama Rocky Gerung, kalau Rocky Gerung **hidup di atas kertas** sorry ya Rocky ya dengan segala kehormatanku Sudjiwo Tedjo hidup di atas bumi."

Berdasarkan kutipan kalimat yang dituturkan oleh Sudjiwo Tedjo terdapat kalimat yang bermakna konotasi tinggi yaitu *hidup di atas kertas*. Makna *hidup di atas kertas* yang berkonotasi tinggi yaitu pandangan Sudjiwo Tedjo terhadap Rocky Gerung bahwasannya Rocky Gerung hidup harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di negara tersebut.

b) Konotasi Ramah

Sebuah kata-kata yang berhubungan dengan dialek daerah sehingga terjadi campuran sehingga terdengar lebih ramah sebab merasa lebih akrab dan saling merasakan satu sama lain (Tarigan, 2009). Adapun contoh makna konotasi ramah yaitu:

Ganjar: "Pak kira-kira agar kita bisa **genjot** seperti apa?"

(Liputan 6, 13 November 2022)

Berdasarkan dari kutipan kalimat yang dituturkan oleh Ganjar Pranowo kata yang memiliki makna konotasi ramah yaitu kata *genjot*. Kata *genjot* dalam KBBI (kbbi.kemedikbud.go.id) berarti mengayuh, menginjak sebuah benda kata ini merupakan serapan dari bahasa Jawa. Pada konteks ini memiliki maksud dorongan atau cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah.

Sudjiwo Tedjo: "Hahahah iya ketika Gus Dur mau **lengser**. Aku nggak ke istana tapi aku nggak benci Jokowi kan."

(Liputan 6, 3 Juli 2022)

Pada kutipan data tersebut kata yang mengandung makna konotasi ramah adalah kata *lengser*. Secara etimologi kata *lengser* merupakan serapan kata dari bahasa Jawa, dalam KBBI (kbbi.kemedikbud.go.id) kata *lengser* memiliki makna turun jabatan, kata ini dianggap lebih ramah dibandingkan kata turun jabatan. Pada situasi ini pernyataan Sudjiwo Tedjo memiliki maksud bahwa walaupun terakhir kali dia diundang ke istana zaman Gus Dur akan tetapi saat ini dia tidak ada rasa benci atau tidak suka terhadap Jokowi.

## 2) Konotasi Negatif

Konotasi memiliki nilai rasa tidak sopan, kasar, tidak pantas ataupun menyinggung perasaan orang lain. Konotasi ini terbagi menjadi lima jenis yaitu konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, konotasi keras.

a) Konotasi Berbahaya

Kata-kata dalam konotasi ini sebagai akibat dari kepercayaan masyarakat bersifat magis. Kata-kata ini dalam pengucapannya pada saat tertentu perlu berhati-hati karena terdengar tabu tidak dapat diucapkan di sembarang tempat (Tarigan, 2009).

Ganjar: "Kalau kita lihat dari data bagus ya BPS hari ini *melounching* hari ini nasionalnya 5,7 bagus lo. Di tengah situasi dunia yang tidak bagus, inflasi kita memang agak ningkat terus, tapi relatif dibanding dengan Eropa dan Amerika kita jadi artinya okelah gitu maka **ramalan** bisa terjadi tahun depan gelap, pak presiden mengingatkan."

(Liputan 6, 3 Juli 2022)

Pada kutipan data tersebut kalimat yang dituturkan oleh Ganjar Pranowo yang mengandung makna konotasi berbahaya adalah kata *ramalan*. Berdasarkan KBBI (kbbi.kemedikbud.go.id) kata *ramalan* memiliki makna mengetahui nasib yang akan terjadi. Kata ini mengandung makna konotasi berbahaya karena kata *ramalan* mengacu pada makna yang bersifat tabu. Ungkapan *ramalan* yang dimaksud memiliki makna sebuah saran dari Presiden Joko Widodo bahwasannya perlu adanya antisipasi untuk menghadapi isu situasi dunia yang tidak bagus.

b) Konotasi Tidak Pantas

Kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan pada tempatnya karena dianggap memiliki nilai rasa tidak pantas. Apabila dibicarakan dengan orang lain pembicara akan merasa malu, diejek ataupun dicela oleh orang lain karena dianggap kurang sopan. Pemakaian kata-kata ini dapat menyinggung perasaan orang lain terlebih jika penutur memiliki martabat lebih rendah dari lawan tuturnya (Tarigan,

2009). Data yang ditemukan pada makna konotasi tidak pantas dalam gelar wicara tersebut yaitu:

Butet: "Tapi kata BEM SI nggak kaya gitu lo hahah, katanya zaman Orde Baru zaman bebas merdeka, bebas **matamu** hahah."

(Liputan 6, 23 Mei 2022)

Berdasarkan kutipan kalimat yang dituturkan oleh Butet Kertaradjasa yang mengandung makna konotasi tidak pantas adalah kata *matamu*. Kata *matamu* merupakan sebuah serapan dari bahasa Jawa yang terkesan untuk memaki seseorang. Kata ini mendapat nilai rasa tidak pantas karena akan menyinggung perasaan pendengar. Pernyataan yang diungkapkan oleh Butet untuk menyengkal opini dari BEM SI mengenai zaman Orde Baru.

Sudjiwo Tedjo: "Aku di *twitter* dianggap **kadal gurun** aku juga bingung aku nggak ngerti."

(Liputan 6, 3 Juli 2022)

Berdasarkan kutipan kalimat yang dituturkan oleh Sudjiwo Tedjo yang mengandung makna konotasi tidak pantas yaitu kata *kadal gurun*. *Kadal gurun* yang memiliki arti sebuah julukan untuk orang yang dianggap berpikiran sempit. Kata ini seharusnya tidak pantas diucapkan karena dapat menyinggung perasaan orang yang dimaksud. Pernyataan ini merujuk pada Sudjiwo Tedjo yang dianggap kadrin.

#### c) Konotasi Tidak Enak

Jenis konotatif yang memiliki nilai rasa tidak baik yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ungkapan tersebut harus tetap dihindari agar hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari semakin retaknya suatu hubungan (Tarigan, 2009). Adapun contoh yang dapat kita ketahui yaitu:

Butet: "Begini kalau mengenai suara itu. Itu disebabkan kita pada zaman Orde Baru itu merasa **terteror** oleh suara. Jadi kalau lihat tv kalau nggak suaranya Harmoko, suaranya Pak Harto."

(Liputan 6, 13 November 2022)

Berdasarkan kutipan kalimat yang dituturkan oleh Butet Kertaradjasa yang mengandung makna konotasi tidak enak adalah kata *terteror*. Dikutip dalam KBBI ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)) kata *teror* mengacu pada situasi ancaman bahaya. Dalam konteks ini bahaya yang dimaksud yaitu adanya rasa takut terhadap suara tokoh-tokoh terkenal pada masa Orde Baru. Kata ini mengandung makna konotasi tidak enak karena biasanya dipakai dalam hubungan yang kurang baik.

Sudjiwo Tedjo: "Entahlah siapa. Jadi sebetulnya rakyat udah nggak milih sih cuman dipilhkan dan disuruh milih yang udah dipilhkan. Bayangkan dari awalnya dari proses keterpilhkan rakyat terlibat sampai kapan? Karena orang Indonesia ini jago maido, maido itu ngenyek makanya orang Indonesia itu ada istilah **lambe turah**. Ridwan Kamil dipaido, Ganjar dipaido, Khofifah dipaido, Anis dipaido makanya *lambe turah* sampai kapan selesai?"

(Liputan 6, 3 Juli 2022)

Data kutipan kalimat yang dituturkan oleh Sudjiwo Tedjo terdapat kata yang mengandung makna konotasi tidak enak yaitu kata *lambe turah*. Berdasarkan KBBI ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)) maido atau *lambe turah* merupakan serapan bahasa Jawa yang memiliki arti membicarakan kekurangan seseorang secara berlebihan. Ungkapan Sudjiwo Tedjo ini ditujukan untuk orang-orang Indonesia.

#### d) Konotasi Kasar

Kata-kata yang muncul dari pemakainya dianggap kurang sopan jika berkomunikasi dengan orang yang disegani. Konotasi muncul akibat perasaan emosi penutur. Akibat emosional tinggi penutur cenderung menlontarkan kata-kata kasar (Tarigan, 2009). Misalnya yaitu kata kacung (*jongos*), babu (*pembantu rumah tangga*), tak becus (*tak mampu*).

Sudjiwo Tedjo: "Di Indonesia *sorry to say* pasti kalian protes yang paling cocok memimpin Indonesia ini Sudjiwo Tedjo yang ngomong adalah tangan besi karena **cocotnya** orang Indonesia beda sama cocotnya orang luar."

(Liputan 6, 13 November 2022)

Berdasarkan kutipan kalimat yang dituturkan oleh Sudjiwo Tedjo terdapat kata yang mengandung makna konotasi kasar yaitu kata *cocotnya*. Secara etimologi kata *cocot* merupakan serapan dari bahasa Jawa yang artinya mulut. Pemakaian kata *cocot* dianggap tidak kasar jika dipakai dalam candaan dengan orang yang akrab. Ungkapan kata ini terdengar kasar dibandingkan dengan kata mulut, ditinjau dari persepsi Sudjiwo Tedjo pernyataan ini ditujukan untuk orang Indonesia.

Ganjar: "Kedua bagaimana kita menurunkan angka kemiskinan kemarin kita omong wah Jawa Tengah paling **miskin** iya kali ya."

(Liputan 6, 13 November 2022)

Berdasarkan kutipan tersebut kalimat yang dituturkan oleh Ganjar Pranowo mengandung makna konotasi kasar yaitu kata *miskin*. Kata *miskin* sendiri dalam KBBI ([kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)) yaitu orang yang berpenghasilan sangat rendah kata ini digunakan untuk mencela sehingga terdengar kasar.

#### e) Konotasi Keras

Konotasi keras merupakan konotasi yang kata-katanya mengandung hal-hal berlebihan dan membesarkan suatu pernyataan. Dalam pengertian lain kata ini bisa disebut dengan hiperbola sedangkan dari segi nilai rasa disebut konotasi kasar. Terkadang pemakaian kata yang tidak masuk akal dengan memakai perbandingan-perbandingan dan kiasan digunakan untuk mengungkapkan secara tidak langsung. Misalnya kata sulitnya setengah mati, hidup antara dua jurang, indahnya tak terlukiskan kata-kata (Tarigan, 2009).

Butet: "Itu saya yang mendorong, jadi ketika saya umur 50 tahun saya menyadari bahwa anak istriku itu hidupnya spekulatif, saya tidak punya gaji tetap, terus aku mikir kalau aku mati bagaimana nasib anak istriku. Aku mati tidak mau meninggalkan janda yang **sengasara**, istriku hobi masak, aku bilang sama istri sama anakku."

(Liputan 6, 13 November 2022)

Berdasarkan kutipan kalimat yang dituturkan oleh Butet Kertaradjasa mengandung makna konotasi keras yaitu kata *sengasara*. Dikutip dalam KBBI ([kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)) kata *sengasara* merupakan kata atau ungkapan sendiri merupakan keadaan penderitaan terhadap kesulitan hidup, ungkapan ini mengandung nilai rasa berlebihan.

Sudjiwo Tedjo: "Nggak papa aku selalu punya prinsip, kenapa kita marah sebagai dalang, aku ngasih tahu ke dalang-dalang termasuk Pak Kirun, Catur Penyek Guntoro dan ada banyak yang ikut jejakku. Walaupun dibilang haram kita nggak usah marah karena babi dibilang haram Tuhan nggak marah, babi ciptaan Tuhan lo, wayang ciptaan manusia dan wayang tidak akan mati karena **diharam-haramkan** karena wayang akan mati kalau tidak ada yang nanggap. Regenerasi dalang banyak Hanum, di STSI, di ISI, regenerasi yang nonton banyak, generasi yang nangep ini yang susah, percuma ada wayang nggak ada yang nangep akan mati."

(Liputan 6, 13 November 2022)

Data pada kutipan kalimat yang dituturkan oleh Sudjiwo Tedjo terdapat kata yang bermakna konotasi keras yaitu kata *mati*. Berdasarkan KBBI sendiri memiliki makna makhluk hidup yang tidak bernyawa lagi. Sedangkan haram memiliki makna dalam hukum Islam dilarang untuk dilakukan. Sehingga kalimat wayang tidak akan mati karena diharam-haramkan memiliki makna budaya wayang tidak akan hilang walaupun wayang dianggap sebuah larangan dilihat dari persepsi budayawan terhadap salah satu pemuka agama yang menganggap wayang haram.

### 3) Konotasi Bentuk Sekolah

Istilah konotasi bentuk sekolah dalam bahasa Inggris disebut *conotation of learned from*. Batas nilai rasa bentuk sekolah dengan nilai rasa biasa sangat kabur, akan tetapi nilai rasa biasa mempunyai nilai rasa kesejajaran dengan nilai rasa bentuk sekolah. Dalam kajian ini ditemukan satu konotasi bentuk sekolah yakni konotasi kanak-kanak. Konotasi dalam bentuk ini sering terdapat dalam ungkapan anak-anak tetapi terkadang orang tua pun sering pula menggunakannya. Misalnya kata bobo (tidur), mimi (minum), papa (ayah) (Tarigan, 2009). Adapun data yang ditemukan pada gelar wicara tersebut yaitu:

Puan: "Waktu kecil iya, tapi lama-lama mereka sudah terbiasa melihat ibunya bekerja dan mereka sudah seringkali saya ajak **mama** tu kerjanya ke sini, ke sana, ke situ, bahkan kalau ibunya agak capek agak lemes ayo ma semangat."

(Liputan 6, 27 Maret 2022)

Berdasarkan kalimat yang dituturkan oleh Puan Maharani kata yang termasuk ke dalam konotasi anak-anak adalah kata *mama*. Kata *mama* memiliki nilai rasa kanak-kanak karena dalam KBBI kata *mama* memiliki makna seorang wanita yang melahirkan, merawat, dan membesarkan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian representasi makna konotasi dan denotasi gelar wicara Liputan 6 *Point of View* dari percakapan beberapa tokoh ditemukan 36 data makna konotasi dan denotasi dalam gelar wicara Liputan 6 *Point of View* yaitu terdapat 9 data makna konotasi tinggi yaitu kata *dinding-dinding*, *karpas merah*, *berpayung*, *ketuk pintu hatimu*, *beku*, *hidup di atas kertas*, *tangan besi*, *dinabikan*, *hiruk pikuk*, 5 data makna konotasi ramah, 1 data makna konotasi berbahaya, 3 data makna konotasi tidak pantas, 7 data makna konotasi tidak enak, 7 data makna konotasi kasar, 3 data makna konotasi keras, 1 data makna konotasi kanak-kanak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Febriani, S., & Emidar, E. 2020. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di TRANS7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 408-414.
- Moleong, J. L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhtadi, A. S. 2020. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saifullah, R. A. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bandung: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wekke, S. I. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.
- Yanda, P. D. (2017). *Pengantar Kajian Semantik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.